

Keteladanan Sebagai Dakwah Kontemporer dalam Menyongsong Masyarakat Modern

Hasan Bastomi

STAIN Kudus

tommy.wedung@gmail.com

Abstract: This paper aims to explore the application of exemplary as a form of contemporary da'wah. Exemplary dakwah in modern society consist of: 1) Da'wah able to give example to society to life and noble civilization, so that human become dignified (*akramal akramin*); 2) Da'wah that able to motivate and facilitate society to live orderly and far of the pollution that damages his conscience; 3) Da'wah that produces high cultural products resulting from emulating noble behavior and deep reflection with the highest knowledge; 4) Da'wah that is able to bridge the diametric gap between the various orientations; and 5) Da'wah that becomes the solution and able to compensate for the various offers of non-propagation information. Execution of exemplary method in da'wah of a dai has at least two main requirements: (1) requirements of science, (2) personality requirements to be role models for society.

Keywords: Ideals, Contemporary Preaching, Modern

Abstrak: Tulisan ini bertujuan menggali penerapan keteladanan sebagai bentuk dakwah kontemporer. Dakwah dengan keteladanan sebagai dakwah kontemporer dalam masyarakat modern adalah: 1) Dakwah yang mampu meneladani masyarakat dalam menapak jejak kemuliaan hidup dan peradaban yang tinggi, sehingga manusia menjadi bermartabat (*akramal akramin*); 2) Dakwah yang mampu memotivasi dan memfasilitasi masyarakat untuk hidup teratur dan jauh dari polusi yang merusak nuraninya; 3) Dakwah yang menghasilkan produk kebudayaan yang tinggi (tidak remeh-temeh) yang dihasilkan dari meneladani perilaku yang mulia dan perenungan yang mendalam dengan pengetahuan yang tinggi; 4) Dakwah yang mampu menjembatani kesenjangan diametral antara berbagai orientasi; dan 5) Dakwah yang menjadi solusi dan mampu mengimbangi berbagai tawaran informasi non-dakwah. Pelaksanaan

metode keteladanan dalam dakwah seorang dai sedikitnya memiliki dua persyaratan utama: (1) persyaratan keilmuan, (2) persyaratan kepribadian untuk dijadikan suri teladan bagi masyarakat.

Kata Kunci: Keteladanan, Dakwah Kontemporer, Modern.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menyerukan atau menugaskan pada umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai *rahmatan-lil 'alamin*. Selain itu, Islam juga dapat menjamin akan terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan, dan pada dasarnya ajaran Islam dapat dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam yang dilaksanakan secara konsisten serta konsekuen (Muriah, 2000).

Adapun dakwah Islam adalah setiap upaya positif, baik yang berupa aktivitas lisan, tulisan, perbuatan, maupun ketetapan guna meningkatkan taraf hidup manusia dan nilainya sesuai dengan tuntunan hidupnya dan mengacu kepada konsep kehidupan yang ditetapkan Tuhan atas mereka, supaya mereka patuh kepada-Nya. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 56, yang artinya: *Dan Aku tidaklah menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku* (Departemen Agama RI, 1971).

Dari ayat al-Qur'an tersebut, dapat dipahami bahwa Allah menciptakan segala makhluk untuk patuh kepada-Nya. Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya, dan Allah melarang mempersekutukan-Nya dengan selain-Nya.

Di samping itu, dakwah juga merupakan usaha menggerakkan pikiran dan perbuatan manusia untuk mengembangkan fungsi kerisalahan yang berupa tugas untuk menyampaikan agama Islam kepada manusia, yang menjadikan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Dakwah juga merupakan kewajiban bagi setiap muslim menurut kemampuan masing-masing. Firman Allah SWT dalam Qur'an surat ali-Imran: 104, yang artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung* (Departemen Agama RI, 1971).

Dengan demikian, dakwah juga berarti memperjuangkan yang makruf dan mencegah dari kemungkaran. Selain itu, juga untuk memotivasi umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta berbuat

makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar supaya manusia itu memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Memasuki milenium ketiga, wajah dunia berubah sangat cepat. Perubahan itu terutama karena adanya “*renaissance*” kedua, yaitu ditemukan dan berkembangnya revolusi teknologi informasi. Dengan teknologi informasi yang semakin canggih membuat manusia tidak bisa sepi sendiri meninggalkan manusia lainnya, meski mungkin secara fisik ia sendiri. Hal ini karena melalui kecanggihan teknologi tersebut manusia dapat menyapa orang lain yang secara geografis jauh posisinya, dan yang secara etnis, budaya, dan agama berbeda. Dengan kata lain, melalui dunia maya dengan fasilitas *youtube*, *facebook*, *twitter*, dan lain-lain, manusia dapat mengidentifikasi diri sebagai warga dunia. Pola hubungan demikian, sebenarnya merupakan kelanjutan dari posisi manusia sebagai *animal communication*.

Sebagai dampak lebih lanjut dari kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi, umat beragama tak terkecuali umat Islam, lebih-lebih generasi barunya yang sudah melek media, adalah terbukanya hubungan lintas agama, lintas iman, lintas mazhab, lintas organisasi yang meluas dan terbukanya referensi baru dalam beragama, baik terkait dengan tempat ibadah, guru agama, mazhab, maupun aliran pemahaman agama.

Dalam konteks inilah, dakwah meniscayakan inter dan intrakultural. Tanpa membuka diri atas “orang lain” yang berbeda, baik jauh maupun dekat, boleh jadi agama akan ditinggalkan oleh penganutnya sendiri. Hal ini menguatkan tesis pemikir Yahudi terkenal, Abraham Heschel yang menyatakan bahwa “*No religion is an island*”. Maksudnya, sebagaimana dijelaskan Sindhunata, agama di dunia ini tidak mungkin mencukupi dirinya sendiri, independen dan terisolasi satu terhadap yang lain. Tidak ada lagi agama yang menjadi pulau bagi dirinya sendiri. Semakin hari, umat beragama bukan saling meniadakan, tapi justru terlibat (Sindhunata, 2003). Namun, pada sisi lain, boleh jadi, melalui dunia maya yang terbuka tersebut, masyarakat modern semakin menunjukkan identitas dirinya dan menjadikannya sebagai pribadi yang kuat dan tidak lumer dengan beragam referensi yang ia akses. Dengan kata lain menjadi pribadi yang “fundamentalis” dan menilai diri berada “*‘ala-sjraʿ al-mustaqim*” dan terjerembab pada *truth claim*.

Dalam konteks perubahan yang sangat dahsyat tersebut, setiap kita para penganut agama, termasuk Islam, mesti bertanya bagaimana bentuk, metode, dan gerakan dakwah yang relevan hari ini, dan masih relevan dan kontekstualkah dakwah dengan “merebut dan menguasai” orang lain. Pertanyaan ini

mengemuka, karena dakwah hari ini berhadapan bukan dengan masyarakat yang terbatas, tapi melampaui batas geografis, etnis, agama, dan budaya. Dakwah dalam masyarakat baru tersebut membutuhkan strategi dan cara baru serta isi yang kontekstual. Tanpa mempertimbangkan ini, dakwah akan ditinggalkan masyarakat.

Dalam sejarah dakwah, penyebaran agama Islam disebabkan adanya aktivitas dakwah yang dilakukan oleh seorang juru dakwah. Dalam pengembangan Islam, dakwah merupakan strategi yang efektif dan efisien. Adapun strateginya yang pertama yaitu strategi internal-personal, yang menekankan kepada pembangunan atau peningkatan kualitas kehidupan individu. Dan yang kedua yaitu strategi eksternal-internasional, yang menekankan pada pembangunan struktur organisasi masyarakat (Basit, 2006).

Dua strategi tersebut pernah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam pengembangan dakwahnya. Beliau adalah teladan bagi umat dalam segala hal, tanpa terkecuali dalam proses dakwah dan pengembangan ajaran Islam. Pada masa awal menjalankan dakwah, Nabi Muhammad menjalankannya dengan cara sembunyi-sembunyi, kemudian menerima perintah untuk menjalankan dakwahnya secara terang-terangan. Proses dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW secara implisit tidak dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya, akan tetapi dilanjutkan oleh pengikutnya yang setia kepada ajaran Islam.

Sebagai orang yang membawa misi menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, dai berkewajiban meneladani Rasulullah dalam kepribadian yang baik, karena seorang dai harus menyebarkan pesan-pesan (*risalah*) yang juga dibawa oleh Nabi. Perilaku dan amal para dai adalah cerminan dari dakwahnya. Mereka adalah teladan dalam berbicara dan berbuat. Sikap dan pribadi dai mempunyai pengaruh besar bagi keberhasilan dakwah dan penyebaran risalahnya (Faizah & Effendi, 2006). Oleh karena itu, yang menjadi problem adalah bagaimana menerapkan keteladanan sebagai dakwah kontemporer dalam menyongsong masyarakat berkeadaban.

ISLAM SEBAGAI AGAMA DAKWAH

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan mensyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia dalam keadaan bagaimanapun dan di manapun, karena maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan (Hafiduddin, 1998).

Islam menugaskan umatnya menyebarkan dan menyiarkan Islam sebagai *rahmat li al-'alamin*. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manakala ajarannya dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan secara konsisten. Usaha menyebarluaskan Islam dan realisasi terhadap ajarannya yaitu dengan dakwah (Muriah, 2000).

Oleh karena itu, sangat wajar jika Islam memerintahkan umatnya untuk menjadi pengingat dan pengajak ke arah kebaikan dan pencegah kemungkaran. Maka Islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan, sesuai dengan misi sebagai "*rahmat li al-'alamin*" yakni membawa kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupan sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah adalah sesuatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana. Dalam usaha memengaruhi orang lain, baik secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamatan terhadap ajakan agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Arifin, 1997).

Pada dasarnya, dakwah Islam adalah proses penyelenggaraan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan sengaja, baik dengan cara mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah SWT, atau memeluk agama Islam dan juga menjalankan amar makruf nahi mungkar untuk mencapai tujuan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat (Syukir, 1983). Demi tercapainya dakwah yang efektif dan efisien, maka dakwah perlu digeluti dan mendapat perhatian yang serius. Hal ini dimaksudkan demi terwujudnya usaha menyebarluaskan ajaran Islam, baik di kota maupun di masyarakat pedesaan.

Jika dilihat dari hakikatnya, menurut Ahmad (1983), dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologi) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara manusia pada tataran individu dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. Dengan kata lain, dakwah menurut pandangan Islam merupakan suatu usaha menuju ke arah yang lebih baik. Selain itu, dakwah bertujuan untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh para aparat dakwah/penerang agama (Arifin, 1997).

Menurut Isa Anshari (Anshari M. I., 1979) Islam adalah agama dakwah karena selalu mendorong umatnya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Adapun dakwah itu sendiri adalah menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam. Dakwah sebagaimana diterangkan oleh Saifudin Anshari (Anshari S., 1987) adalah segala aktivitas yang mengubah situasi yang lebih baik menurut ajaran Islam, juga merupakan usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan, manusia dan seluruh umat, konsepsi Islam tentang pandangan Islam dan tujuan hidup di dunia ini yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan perorangan, kehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara.

Kita semua menyadari bahwa dakwah Islam adalah tugas suci yang dibebankan oleh setiap muslim. Dalam Islam, kewajiban berdakwah telah diterangkan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 yang artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."* (QS. Ali Imran: 104) (Departemen Agama RI, 1971).

Jadi, kegiatan itu dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan. Dakwah merupakan ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek dakwah.

Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah, menuntut umatnya untuk selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini tidak akan pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun bentuk dan coraknya (Suprpta & Hefni, 2003). Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim, Nabi Muhammad SAW pernah menegaskan: *"Barangsiapa di antara kamu melihat sesuatu yang mungkar maka ubahlah dengan tanganmu, jika dia tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika ia tidak mampu maka ubahlah dengan hatinya, sesungguhnya itulah kelemahan-lemahnya iman"* (Nawawi, 1999). Hadis tersebut jelas menerangkan bahwa jika salah seorang dari kita melihat yang salah, maka harus ada usaha untuk meluruskannya kembali, baik dengan tangannya (berupa perbuatan), lisannya (berupa nasihat), atau dengan hatinya (berupa doa).

Dilihat dari fungsi agama Islam di atas, dapat dipastikan bahwa di manapun umat Islam berada, maka kedamaian, kesejahteraan, dan kehidupan yang penuh kasih sayang akan tercipta. Untuk itulah, dakwah harus dikemas dengan cara dan metode yang pas, atau meminjam istilah dari Yunan Yusuf bahwa dakwah harus dilakukan secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian yang hangat di tengah masyarakat, faktual dalam arti konkrit yang nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat (Suprpta & Hefni, 2003).

Islam adalah agama yang "*rahmat li al-'alamia*" yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis. Untuk menyampaikannya, ada beberapa macam metode, di antaranya *bil hal* dan *bil lisan*. *Bil hal* menitikberatkan pada keteladanan dan tindakan, sedangkan *bil lisan* menitikberatkan pada pengajaran, pendidikan melalui ucapan, baik lisan maupun tulisan, yang salah satu bentuknya adalah metode ceramah. Sampai saat ini, metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan, karena dai dan *mad'u* saling bertatap muka sehingga pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik. Jadi, metode ini dianggap sangat efektif dan efisien oleh sebagian ulama (Shihab, 1994).

Dakwah dapat dikatakan berjalan efektif bilamana menimbulkan tindakan nyata, baik bagi penyampai maupun penerima isi dakwah. Dalam hal ini, penerima dakwah melakukan perubahan tingkah laku atau sikap mental psikologis sesuai dengan pola kehidupan yang dikehendaki oleh ajaran agama (Islam). Banyak orang yang berasumsi bahwa kegiatan dakwah hanya bisa dilakukan dengan pengajian-pengajian dan ceramah-ceramah agama saja, namun kenyataannya dengan semakin berkembangnya teknologi maka pelaksanaan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai metode dan media yang ada, yaitu media yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi objek yang dihadapi sehingga tercipta proses dakwah yang baik dan tepat.

KETELADANAN SEBAGAI SEBUAH METODE

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "metode" adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995). Dengan demikian, metode merupakan sebuah jalan yang hendak

ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya (Armai, 2002).

Sementara itu, kata “keteladanan” mempunyai kata dasar “teladan”, yaitu: “(perbuatan atau barang dsb.) yang patut ditiru dan dicontoh.” Oleh karena itu, keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995).

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan ataupun kejelekan (Armai, 2002). Jadi, “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun, keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”.

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses dakwah melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Namun, yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai sarana dakwah Islam, adalah bahwa keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktik secara langsung. Dengan menggunakan metode praktik secara langsung akan memberikan hasil yang efektif dan maksimal dalam proses dakwah.

Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah Islam karena hakikat dakwah Islam ialah mencapai keridaan Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah SWT untuk manusia. Hal tersebut secara eksplisit akan membentuk pribadi peserta didik atau murid menjadi manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohani sehingga mampu berinteraksi sosial dengan penuh tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.

KONSEPSI AL-QUR'AN MENGENAI KETELADANAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Rasul terakhir Muhammad SAW sebagai petunjuk, merupakan pedoman bagi seluruh kehidupan manusia dan merupakan satu-satunya kitab samawi yang dijaga kesucian dan keasliannya. Al-Quran diturunkan sebagai ajaran yang

paling sempurna, dan dijaga kesempurnaannya oleh Allah. Ketaatan maupun ketidaktaatan manusia untuk menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah merupakan tanggung jawab bagi tiap diri manusia, karena Allah tidak memberikan perbedaan atau pengecualian pada setiap makhluk ciptaannya untuk beribadah dan taat kepada-Nya.

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk individual dan sosial, sehingga memerlukan kehidupan bermasyarakat. Di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia mempunyai tanggung jawab untuk memajukan masyarakatnya. Adapun manusia sebagai makhluk Tuhan, telah dikaruniai oleh Allah kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah untuk dapat mengembangkan kehidupannya di segala bidang (Ubhiyati, 1997). Dalam hal ini, manusia membutuhkan bantuan dari tiap individu yang berbeda. Dengan perbedaan tersebut, muncul keinginan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, tenteram, dan bahagia. Pada akhirnya, hal ini mendorong tiap individu memiliki sifat untuk meniru dan mengikuti semua perbuatan atau tingkah laku orang yang mejadi idolanya.

Fenomena tersebut menarik perhatian para praktisi dakwah untuk menggali al-Qur'an dalam metode keteladanan. Mereka menemukan bahwa Islam memberikan contoh konkret melalui figur Rasulullah dan orang-orang yang mengikuti beliau, yang patut dijadikan contoh (diteladani). Dalam pembahasan kali ini, penulis mencoba melihat beberapa ayat yang secara langsung membahas keteladanan (*uswah hasanah*).

1. Keteladanan dalam Term *Uswah*

a. QS. al-Ahzab ayat 21

Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada tauladan yang baik bagi orang yang mengharap (bertemu dengan) Allah dan hari kemudian dan yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya (Departemen Agama RI, 1971).

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah SAW, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun perlakuannya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi Muhammad dalam peristiwa Al-Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah *Azza wa jalla*. Yakni, ujian dan cobaan Allah akan membuahkan pertolongan dan kemenangan sebagaimana yang Allah janjikan kepadanya (Ar-Rifa'i, 1989).

Menurut Muhammad Jamaluddin al-Qasimy, sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yaitu orang-orang yang mengharap

(rahmat) Allah dan (kedatangannya) di hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Maksudnya adalah di dalam akhlak dan perilaku Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik karena di sana terdapat ketetapan dan ketegaran hati di saat menghadapi cobaan dan situasi yang berat. Di sana juga didapati kesabaran ketika menghadapi cobaan dan ancaman. Jiwa beliau tetap tabah dan tenang dalam menghadapi segala situasi dan keadaan. Tidak mengeluh dalam kesulitan, tidak merasa rendah terhadap hal-hal yang besar. Meski dalam keadaan lemah, beliau tetap teguh dan sabar sebagaimana orang yang beriman untuk selalu unggul. Barangsiapa bisa bersabar dalam berdoa kepada Allah ketika menghadapi situasi yang berat seperti ini maka dia merupakan orang yang punya derajat tinggi (Al-Qasimy & Jamaluddin, 1914).

Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari menegaskan adanya perbedaan para Qurra' (ulama yang ahli dalam bidang bacaan al-Qur'an) dalam membaca firman (أسوة). Umumnya, para qurra' Mesir selain Imam 'Ashim bin Abi Nujud, membacanya (أسوة) dengan kasrah Alif. Adapun Imam 'Ashim membacanya () dengan dhammah Alif. Ayat ini diturunkan sebagai celaan dari Allah kepada orang-orang yang tidak mau mengikuti Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya (orang mukmin) di Madinah. Maka barangsiapa yang mengharapkan pahala dari Allah dan rahmat-Nya nanti di hari akhir maka dia tidak akan merasa cukup/senang dengan dirinya sendiri. Tetapi dengan itu dia merasa mempunyai contoh teladan untuk selalu diikuti di manapun dia berada (At-Thabari).

Senada dengan hal tersebut, Imam Sulaiman bin Umar menafsirkan bahwa kita telah mempunyai contoh teladan dalam diri Nabi, yakni tatkala beliau mencurahkan tenaganya untuk menolong agama Allah dengan cara ikut bertempur dalam perang Khandak. Juga di saat beliau terluka wajah dan gigi depannya, serta terbunuhnya paman beliau Hamzah dan bagaimana beliau juga merasakan lapar. Meski demikian, beliau tetap sabar seraya mengharap dari Allah dan tetap bersyukur serta rela dengan itu semua (Jamal & Syafi'y, 1204 H).

Ada perbedaan pendapat tentang hukum meniru dan mengikuti Rasulullah, apakah wajib ataukah sunat. Pendapat pertama adalah wajib, hingga ada indikasi yang mengarah pada hukum sunah. Pendapat kedua adalah sunat, hingga ada indikasi ke arah wajib. Kemungkinan lain adalah wajib meniru untuk urusan agama dan sunat untuk urusan keduniaan (Jamal & Syafi'y, 1204 H).

Sementara itu, Musthafa al-Maraghi mengatakan bahwa mencontoh dan mengikuti Nabi adalah wajib dalam amal perbuatannya, dan hendaknya berjalan sesuai dengan petunjuknya, jika mereka ingin mengharapkan pahala dan pertolongan dari Allah SWT di hari kiamat (Al-Maraghi & Mustofa, 1987).

Pada dasarnya, ayat tersebut menunjukkan pada pribadi Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pribadi Rasulullah SAW hendaknya harus dimiliki oleh seorang pendidik, ini berarti seorang guru atau orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa anak. Sifat sabar, teguh pendirian, dan *akhlakul karimah* merupakan sifat yang harus ditanamkan kepada mereka. Tujuan akhirnya adalah mereka memiliki jiwa dan mental yang kuat dengan kepribadian yang baik serta tidak memiliki sifat pengecut.

Dai merupakan *modeling* yang harus ditiru segala tindak tanduknya. Untuk itu, seorang dai harus memiliki jiwa yang bersih, bertakwa dan berakhlak yang mulia sebagaimana yang dicontohkan dan dipraktikkan dalam kehidupan Rasulullah. Dai yang tidak memiliki jiwa kasih sayang, sabar dan *akhlakul karimah* maka tidak pantas ia disebut seorang dai. Dengan demikian, tidaklah salah jika seorang dai menempati posisinya sebagai pewaris para nabi. Namun sebaliknya, ketika dai memiliki sifat yang jelek maka ia akan mendapatkan azab dari Allah berlipat ganda. Dengan begitu, ia tidak pantas dikategorikan sebagai dai yang patut dijadikan sebagai tauladan sebagaimana yang dianjurkan oleh al-Qur'an.

b. QS. al-Muntahinnah ayat 4 dan 6

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, “Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya; “Sungguh aku benar-benar akan memohonkan ampun untuk ayah, tetapi aku tidak kuasa.” (QS. al-Mumtahannah: 4) (Departemen Agama RI, 1971).

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagi mereka; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya lagi Terpuji”. (QS. al-Mumtahannah: 6) (Departemen Agama RI, 1971).

Menurut penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat tersebut, Allah SWT berfirman kepada orang-orang yang beriman yang bermusuhan dengan orang-orang kafir untuk melepaskan diri dari mereka, “sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, “yaitu para pengikut beliau yang beriman (kepada Allah)”. Kecuali soal permohonan ampunan Ibrahim untuk ayahnya, karena permohonan itu hanyalah karena Ibrahim terlanjur berjanji untuk meminta ampun bagi ayahnya. Namun, setelah Ibrahim mengetahui bahwa ayahnya musuh Allah kemudian ia melepaskan diri dari padanya (Ar-Rifa’i, 1989).

Senada dengan hal tersebut, Hamka dalam *tafsir al- Azhar* menegaskan bahwa Nabi Ibrahim memohonkan ampunan untuk ayahnya kepada Allah, asal ayahnya itu berjanji akan kembali ke jalan yang benar. Ibrahim adalah seorang yang sangat halus perasaannya, dikatakan kepada ayahnya ia akan benar-benar memintakan ampunan karena kesanggupannya hanyalah memohon, dan kuasanya tidak lebih dari itu. Yang Maha Kuasa hanyalah Allah semata. Akan tetapi, setelah janji itu tidak terpenuhi oleh ayahnya, dan bagaimanapun halus perasaannya dan sangat cintanya Ibrahim kepada ayahnya setelah ia tahu bahwa ayahnya benar-benar musuh Allah, kemudian ia berlepas diri dari padanya (Amrullah, 1999).

Oemar Bakry menjelaskan bahwa dalam diri nabi Ibrahim terdapat sifat-sifat yang patut dijadikan suri tauladan. Ia dengan tegas dan begitu berani menentang kemusyrikan dan mengajarkan ketauhidan. Ia tidak takut menghadapi resiko yang menimpanya dan dia selalu bertawakal kepada Allah dengan meminta ampunan dan mendoakan orang-orang kafir jangan sampai mengalahkannya dan melakukan segala kekejaman dan fitnah kepadanya (Bakri, 1986).

Dari ayat dan penafsiran para mufasir, dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim telah mengedepankan keteladanan dalam beberapa hal. Sebagai pendakwah, Nabi Ibrahim tampil sebagai teladan dengan kasih sayang dan lemah lembut. Dalam kaitan ini, hendaknya seorang dai tidak boleh berlaku kasar kepada *mad'u*-nya, tidak boleh menghina *mad'u* yang sedang belajar agama. Kasih sayang dan lemah lembut yang ditunjukkan seorang dai tersebut sejalan dengan psikologi manusia. Diketahui bahwa kegairahan dan semangat belajar seorang *mad'u* atau sebaliknya, sangat bergantung kepada hubungan antara *mad'u* dengan dai.

2. Keteladanan dengan Term *Iqtida'*

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah, "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (al-Qur'an)." al Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat". (QS. al-An'am: 90) (Departemen Agama RI, 1971).

Allah memerintahkan kepada Rasulullah supaya mengikuti para nabi terdahulu dan meneladani mereka dalam akhlak yang terpuji dan sifat yang luhur, seperti bersabar terhadap penganiayaan orang-orang yang bodoh dan memberi maaf kepada mereka (Al-Maraghi & Mustofa, 1987).

Menurut Abi al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar az-Zamakhsyari al-Khawarizi, yang dimaksud dengan *hadaḥum* yaitu jalan dalam beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya, dan dasar-dasar agama bukan pada syariat. Karena pada syariat petunjuk yang tidak di-*naskh* maka tidak ada ketetapan petunjuk tersebut (Khawarizmi & az-Zamakhsyari, TT). Sementara itu, Quraish Shihab menafsirkan bahwa perintah meneladani para nabi itu adalah perintah meneladani dalam prinsip-prinsip aqidah, syariat, dan akhlak (Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, 2000).

Dari ayat dan penafsiran para mufasirin, dapat diketahui bahwa melalui ayat tersebut Allah memerintahkan umat Islam untuk meneladani para nabi Allah, karena pada diri mereka terdapat budi pekerti yang luhur, seperti sifat sabar dan cobaan dari Allah SWT dalam mempertahankan agama Islam. Dan berdo'a kepada Allah untuk diberikan kemenangan untuk membela agama Allah. Namun, perintah meneladani (mengikuti) para nabi adalah dalam hal aqidah yakni mengesakan Allah dan syari'at yang dibawa Nabi Muhammad yakni syariat Islam dan akhlakul karimah sebagaimana yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW.

3. Keteladanan dengan term *Ittiba'*

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar". (QS. at-Taubah: 100) (Departemen Agama RI, 1971).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang terdahulu, yang pertamanya masuk Islam, baik dari kalangan muhajirin yang berhijrah dari Makah ke Madinah, maupun dari kalangan Anshar yaitu penduduk kota Madinah yang menyambut baik kedatangan Rasulullah dan Muhajirin, dan begitu pula para sahabat yang lain mengikuti ini dengan baik, ketiga golongan ini merupakan orang-orang mukmin yang mendapat martabat paling tinggi di sisi Allah, disebabkan keimanan mereka yang teguh, serta amal perbuatan mereka yang baik dan ikhlas, sebagaimana tuntunan Rasulullah SAW. Allah SWT senang dan ridha kepada mereka, dan sebaliknya mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menjadikan pahala yang amat mulia bagi mereka, yaitu sorga Jannatun Na'im yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, dan di sana mereka akan memperoleh kenikmatan yang tak terhingga. Mereka akan kekal di sana selama-lamanya. Itulah kemenangan besar yang akan mereka peroleh (Sonhadji, 1995).

Adapun Quraish Shihab berpendapat bahwa pada umumnya para ulama menjadikan ayat ini sebagai dasar diwajibkannya seseorang untuk menghormati sahabat-sahabat Nabi SAW, bahkan hal ini dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa semua sahabat Nabi dapat dinilai memiliki integritas pribadi, kejujuran dan amanat sehingga seyogianya berita-berita yang mereka nyatakan sebagai sumber dari Rasul, hendaknya diterima dan dibenarkan (Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, 2000).

Dengan demikian, keharusan menghormati para sahabat, karena pada diri mereka tertata jiwa yang tenang dan memegang teguh ajaran Islam seperti ketakwaan, kejujuran, dan keikhlasan. Oleh karenanya Allah menjanjikan pada mereka surga *jannah al-na'im*, yang berarti bahwa mereka memiliki integritas pribadi yang suci, dan pada diri mereka patut ditiru dan dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk dalam term *ittiba'* antara lain: QS. at-Thur ayat 21, QS. Yusuf: 108, QS. asy-Syu'ara': 215.

KETELADANAN SEBAGAI DAKWAH KONTEMPORER

Dalam kehidupannya, manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, khususnya lingkungan keluarga. Jika orangtua mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai kebaikan, maka akan sangat memengaruhi perilaku seorang anak. Hal ini diungkapkan oleh Nabi yang artinya: Dari Abi Hurairah RA, Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orangtuanyalah yang akan men-*

jadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi, seperti binatang ternak melahirkan binatang ternak, apakah kamu melihat ia dapat melahirkan unta” (HR. Bukhari).

Hadis tersebut merupakan sebuah penegasan bahwa setiap manusia diwarnai oleh lingkungannya. Ketika seorang bayi manusia lahir, dia tidak memiliki pengetahuan apa pun. Melalui interaksinya dengan orangtua dan keluarganya anak pun memperoleh pengetahuan. Pada fase-fase pertumbuhan selanjutnya, anak banyak tergantung dari apa yang didengar dan dilihatnya, yang pada proses selanjutnya akan memengaruhi kepribadiannya. Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia media dan sarana untuk mendapatkan pengetahuan berupa panca indera dan akal. Melalui pendengaran dan penglihatan, seorang anak belajar dari orang-orang di sekitarnya bagaimana harus bertingkah laku. Barulah menjelang dewasa akalnya berfungsi untuk membedakan yang baik dan benar dari apa yang didapatkan dari orang-orang di sekitarnya tersebut.

Faktor utama yang menyebabkan seorang anak menuruti dan mengikuti lingkungannya atau orang yang lebih dewasa adalah keinginan untuk menyerupai, yang dalam lapangan psikologi hal ini disebut dengan proses identifikasi. Hampir setiap orang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan orang yang dikaguminya (Faizah & Effendi, 2006). Hal ini khususnya terjadi pada anak-anak, yang menurut penelitian, karena kekaguman mereka terhadap orangtua sehingga menimbulkan proses identifikasi. Dengan demikian, faktor paling dominan yang memengaruhi manusia pada awal pertumbuhan adalah peneladanan sikap, pemikiran, serta perilaku di sekitarnya.

Setelah seseorang menginjak dewasa, pengaruh lingkungan tetap mewarnai kepribadiannya. Pengaruh lingkungan terhadap orang dewasa juga terlihat dari bagaimana seseorang sangat terpengaruh oleh adat istiadat, pendidikan, dan sebagainya. Kadang-kadang *taklid* (peneladanan tanpa pertimbangan akal) pada adat bahkan sampai pada tingkatan pengkultusan dan fanatisme buta yang sudah mendarah daging dan sangat sulit dilepaskan (Faizah & Effendi, 2006).

Para nabi dan rasul memiliki kerasulan, yaitu menyampaikan ajaran-ajaran suci kepada umat manusia untuk dihantarkan kepada keselamatan dunia dan ahirat. Dalam hal ini, para dai mewarisi tugas nabi dan rasul, yaitu menyeru manusia kepada jalan Tuhan untuk kebahagiaan mereka di dunia dan ahirat. Oleh karena itu, sebagai perwujudan ketaatan kepada Allah, mestinya kebaikan yang diserukan oleh para dai mendapatkan sambutan,

bukankah Islam memerintahkan agar meneladani *ahl al-khair* (ahli kebenaran) dan orang-orang saleh (Faizah & Effendi, 2006).

Salah satu dari dampak majunya ilmu pengetahuan dan teknologi adalah meningkatnya daya kritis masyarakat. Artinya, mereka tidak lagi serba permisif terhadap ide-ide yang datang dari manapun. Mereka akan semakin selektif dan dinamis, bahkan mampu melakukan kontrol sosial terhadap tokoh-tokoh masyarakat (Muriah, 2000). Sebagai orang yang membawa misi menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, dai berkewajiban meneladani Rasulullah dalam kepribadian yang baik (*akhlak karimah*), karena seorang dai harus menyebarkan pesan-pesan (risalah) yang juga dibawa oleh Nabi. Perilaku dan amal para dai adalah cerminan dari dakwahnya, mereka adalah teladan dalam berbicara dan berbuat. Sikap dan pribadi dai mempunyai pengaruh besar bagi keberhasilan dakwah dan penyebaran risalahnya (Faizah & Effendi, 2006).

Akhlak yang mulia merupakan suatu yang mutlak dimiliki oleh dai dalam mengemban misi menyeru manusia kepada jalan Tuhan. Urgensi akhlak yang mulia bagi seorang juru dakwah adalah bahwa sebelum seorang dai menyampaikan materi dakwahnya, pandangan *mad'u* tertuju pada apa yang dilihat dan didengar dari sifat dan karakter kepribadian dai. Begitu juga dalam interaksi dai dan *mad'u*, faktor kepribadian dai sangat berpengaruh bahkan menentukan berhasil-tidaknya materi dakwah yang akan disampaikan. Ketika seorang dai terjun dalam bidang dakwah, hakikatnya sejak itu pula dai tersebut menjadi milik masyarakat dalam arti luas. Dai tidak bisa bersikap semaunya, kerana secara spontan gerak-gerik atau sikapnya dalam hidup pribadinya bukan saja diperhatikan tapi juga dijadikan bahan perbandingan dengan apa yang dianjurkan dan dilarangnya. Bahkan sikap dan gerak-gerik tersebut akan ditiru oleh *mad'u*. Apa yang dilihat atau didengar orang dari hidup pribadinya dapat menambah kekuatan daya tarik sebagai pembawa dakwah, juga dapat menumbuhkan wibawanya, di samping dapat juga menurunkan bahkan menghilangkan daya tariknya. *Mad'u* melihat para dai dan apa yang mereka dakwahkan. Mereka tidak akan memisahkan antara dakwah dengan dai-nya, sebagaimana tidak terpisah antara rasul dan risalah-nya. Keterkaitan keduanya bagaikan ruh dan jasad. Bila seorang dai bersifat tidak konsisten, maka penerima dakwah akan melihatnya sebagai sosok yang kontroversial, sosok yang perkataannya bertentangan dengan apa yang diperbuat sehingga dapat mengurangi nilai dan keberhasilan dakwahnya (Faizah & Effendi, 2006).

Berkali-kali Allah mengutus para nabi untuk mengubah perilaku masyarakat, dari menyembah selain Allah menjadi hanya menyembah Allah, dan tidak selamanya para nabi itu dibarengi dengan kitab suci. Sementara Allah tidak pernah menurunkan kitab suci kecuali mesti dibarengi dengan mengutus nabi yang menerjemahkan kandungan kitab suci tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini membuktikan bahwa kitab suci saja, tanpa dibarengi sosok manusia yang memberi contoh dan teladan, tidak dapat mengubah perilaku masyarakat. Keteladanan mengubah pandangan dakwah dari teori kepada realitas yang dapat disaksikan dan dirasakan serta dari perkataan ke pelaksanaan. Keteladanan merupakan dakwah yang disertai dalil dan bukti nyata bahwa apa yang didakwahkan itu dapat dipraktikkan. Oleh karena itu, peran *uswah* atau keteladanan sangatlah dominan dalam menentukan keberhasilan dakwah (Faizah & Effendi, 2006).

Dengan demikian, dakwah dengan keteladanan adalah: 1) dakwah yang mampu memandu masyarakat dalam menapak jejak kemuliaan hidup dan peradaban yang tinggi, sehingga manusia menjadi bermartabat (*akram al-akramin*); 2) dakwah yang mampu memotivasi dan memfasilitasi masyarakat untuk hidup teratur dan jauh dari polusi yang merusak nuraninya; 3) dakwah yang menghasilkan produk kebudayaan yang tinggi (tidak remeh-temeh) yang dihasilkan dari meneladani perilaku yang mulia dan perenungan yang mendalam dan pengetahuan yang tinggi; 4) dakwah yang mampu menjembatani kesenjangan diametral antar berbagai orientasi; dan 5) dakwah yang menjadi solusi dan mampu mengimbangi berbagai tawaran informasi non-dakwah.

Sebagian ulama mengemukakan beberapa persyaratan bagi dai dalam menunjang kesuksesannya, antara lain: (1) ilmu pengetahuan agama dan umum yang luas dan ilmu pengetahuan khusus yang mendalam; (2) memiliki akhlak yang luhur dapat menjadi suri teladan dalam masyarakat; (3) mempunyai kepribadian yang teguh dan utuh; (4) mempunyai pemahaman dan kesadaran yang baik tentang keadaan masyarakat yang dihadapi; (5) memiliki ilmu pengetahuan dakwah yang mantap.

Bertolak dari kenyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seorang dai sedikitnya memiliki dua persyaratan utama: (1) persyaratan keilmuan; (2) persyaratan kepribadian untuk dijadikan suri teladan bagi masyarakat. Sebagaimana tergambar dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yang artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu sebagai suri teladan*

yang baik bagimu sekalian". Walhasil, Rasulullah telah memulai dalam pemberian keteladanan, agar menjadi warisan sifat yang dimiliki oleh pewaris-pewarisnya, termasuk dai dan semua manusia (Muriah, 2000).

KESIMPULAN

Dari beberapa uraian sebelumnya dapat dikemukakan hal-hal berikut ini. *Pertama*, Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai *rahmah li al-'alamin*. *Kedua*, keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses dakwah melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). *Ketiga*, metode keteladanan digambarkan dengan term *uswah* (tauladan), *iqtida'* (mengikuti petunjuk), dan *ittiba'* (mengikuti). *Keempat*, dai berkewajiban meneladani Rasulullah dalam kepribadian yang baik (*akhlaq karimah*), karena seorang dai harus menyebarkan pesan-pesan (risalah) yang juga dibawa oleh Nabi. *Kelima*, peranan *uswah* atau keteladanan sangatlah dominan dalam menentukan keberhasilan dakwah. *Keenam*, dai sedikitnya memiliki dua persyaratan utama: (1) persyaratan keilmuan, (2) persyaratan kepribadian untuk dijadikan suri teladan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, & Mustofa, A. (1987). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Qasimy, & Jamaluddin, M. (1914). *Tafsir Al-Qasimy Al-Musama Mahasimu Al-Takwiil Jus 13*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Amrullah, A. M. (1999). *Tafsir Al-Azhar jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Anshari, M. I. (1979). *Mujtahid Da'wah*. Bandung: Diponegoro.
- Anshari, S. (1987). *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*. Bandung: Pelajar.
- Arifin, M. (1997). *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Armai, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ar-Rifa'i, M. N. (1989). *Taisiru al-Aliyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Syihabudin: Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani Press.

- At-Thabari, A. J. (n.d.). *Jaami'u al-Bayaan 'An Takwiilu ayi al-Qur'an Juz 19*. Beirut: Dar Al Fikr.
- Bakri, H. O. (1986). *Tafsir Rahmat*. Jakarta: Mutiara.
- Basit, A. (2006). *Wacana Dakwah Kontemporer*. Purwokerto: STAIN Press.
- Departemen Agama RI. (1971). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faizah, & Effendi, L. M. (2006). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Hafiduddin, D. (1998). *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani.
- Jamal, S. b., & Syafi'y, I. S.-A. (1204 H). *Al-Futuuhah al Ilahiyyah bi Taudhiidi Tafsir al Jalalain Lidaqaaiq al Khafiyah Juz 7*. Beirut: Dar Al Kitab al-Ilmiyah.
- Khawarizmi, A., & az-Zamakhsyari, A. a.-Q. (TT). *Al-Kasyaf Juz 3*. Beirut: Dar Fikr.
- Muriah, S. (2000). *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nawawi, I. (1999). *Terkemah Riyadhus Sholihin jilid 2*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sindhunata. (2003). "Pengantar" dalam Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana terj. Nurhadi*. Bandung: Mizan.
- Sonhadji, M. (1995). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IV*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf.
- Suprpta, M., & Hefni, H. (2003). *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-dasar Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ubhiyati, N. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.